

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi atau vaksinasi adalah proses dimana seseorang dibuat kebal atau resisten terhadap penyakit menular khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Sutinbunk, 2023). Imunisasi lanjutan adalah imunisasi pengulangan (booster) dari imunisasi dasar bertujuan menjaga tingkat kekebalan anak yang divaksinasi serta memperpanjang masa perlindungan, mengurangi angka kesakitan dan kematian dari risiko penyakit menular serta membantu menghambat penyebaran penyakit di masyarakat. Imunisasi lanjutan pada balita dibawah usia dua tahun merupakan bagian dari program imunisasi rutin berupa pemberian 1 dosis DPT-HB-Hib 4 dan 1 dosis campak/MR 2 pada anak usia 18-24 bulan. Perlindungan yang maksimal dari imunisasi lanjutan hanya bisa dicapai jika anak telah memperoleh imunisasi dasar secara lengkap (Kemenkes, 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Islam, 2022). Imunisasi dapat mencegah sekitar dua sampai 3 juta kematian setiap tahun. Namun, sekitar 19,4 juta bayi di dunia masih melewatkan imunisasi dasar lengkap. Cakupan imunisasi global terhenti di angka 86% tanpa adanya perubahan yang signifikan selama beberapa tahun

terakhir. Sekitar 60% bayi tersebut berasal dari 10 negara, salah satunya Indonesia (Sigit, 2023).

Cakupan nasional imunisasi lanjutan di Indonesia tahun 2022 mencapai 98,4% pada imunisasi Campak Rubela 2 (MR2) serta 92,1% pada imunisasi DPT-HB-Hib4, daerah dengan cakupan terendah di Aceh dan tertinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan data SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi imunisasi lanjutan pada anak umur 24-35 di provinsi Sumatera Selatan dengan status lengkap sebanyak 29,7%, tidak lengkap sebanyak 61,7% dan tidak imunisasi sebanyak 8,6%, untuk imunisasi DPT/HB/Hib lanjutan sebesar 44,8% dan Campak-Rubella (MR/MMR) lanjutan sebesar 33,2% (SKI, 2023). Cakupan imunisasi lanjutan di Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 94,89% dengan target sasaran sebanyak 12.987 dengan capaian MR2 sebanyak 12592 baduta dan capaian DPT/HB/Hib lanjutan sebanyak 10776 (Dinkes Musi Banyuasin, 2024).

Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi atau disingkat PD3I adalah penyakit-penyakit yang sudah tersedia vaksinnya sebagai upaya untuk pencegahannya. Vaksin tersebut apabila diberikan kepada sasaran akan memberikan perlindungan baik sebagian maupun secara keseluruhan kepada sasaran tersebut. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu Tuberculosis, Hepatitis B, Difteri, Pertusis, Tetanus, Campak, dan Polio (Dinengsih & Hendriyani, 2018).

Salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian (PD3I) dilakukan melalui imunisasi. Kasus PD3I di Indonesia meningkat pada tahun 2022,

dengan tercatat 21 kasus penyakit tetanus neonatorum, naik dari 11 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021. Sedangkan untuk penyakit campak pada tahun 2022 dengan incidence rate (IR) sebesar 0,48 per 100.000 penduduk dengan proporsi suspek campak 38% pada umur 1-4 tahun (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2020, angka kematian balita sebesar 19,38 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun, sudah memenuhi target SDGs sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup, pemerintah tetap melanjutkan upaya untuk memastikan penurunan angka kematian balita terus berlanjut (KOMNASHAM, 2020).

Imunisasi lanjutan bertujuan untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi yang diberikan kepada anak balita, anak usia sekolah, dan wanita usia subur (WUS). Imunisasi lanjutan bermanfaat untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan. Imunisasi lanjutan sangat perlu diberikan karena bersifat *booster* yaitu menguatkan (Marini, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan antara lain faktor pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, sikap, dukungan keluarga, jarak ke pelayanan Kesehatan (Surbakti et al., 2022). Sedangkan menurut Addiarso et al. (2022) faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi antara lain pengetahuan, sikap, dukungan keluarga/suami terkait imunisasi lanjutan, pemberdayaan masyarakat, peran petugas kesehatan, pencatatan dan pelaporan imunisasi.

Pengetahuan mengenai imunisasi mencakup akan pengertian imunisasi, manfaat imunisasi, tempat pelayanan imunisasi, penyakit yang dapat dicegah

dengan imunisasi, waktu pemberian imunisasi, jumlah pemberian imunisasi dan jenis imunisasi (Harahap et al., 2021). Dengan pengetahuan yang ada diharapkan mampu mempengaruhi tindakan seorang ibu agar memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya (Septiani & Mita, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2024) menyatakan pengetahuan ibu berkorelasi positif terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita ($p=0,000$). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung untuk tidak melakukan imunisasi pada balitanya secara lengkap. Pengetahuan yang baik membuat ibu mengetahui informasi yang benar mengenai manfaat dan tujuan pemberian imunisasi sehingga akan mempengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan anak.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui media promosi kesehatan, baik dari media massa cetak, media elektronik, dan juga petugas kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. Seseorang yang berpengetahuan tinggi akan cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam bidang kesehatan dalam hal ini untuk mengimunisasikan anaknya (Julinar et al., 2023).

Penelitian Rahmawati et al. (2024) menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan motivasi Ibu balita usia 18-24 bulan untuk melakukan imunisasi di Desa Ledokombo ($p=0,000$). Semakin baik dukungan suami maka

akan semakin baik motivasi ibu balita untuk melakukan imunisasi. Dukungan ini berupa informasi kepada ibu tentang pentingnya imunisasi, menemani ibu pergi ke puskesmas untuk imunisasi serta membantu ibu merawat bayi selama ibu bekerja.

Berdasarkan data di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin pada tahun 2024 target capaian imunisasi lanjutan lengkap sebesar 96,5% dan tercapai sebesar 88,6%. Pada tahun 2025 cakupan imunisasi lanjutan lengkap bulan Januari-Maret 2025 adalah 25% dan tercapai sebanyak 14%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sri Gunung menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan 10 orang ibu balita didapatkan 5 orang (50%) mengerti tentang imunisasi dan 5 orang (50%) belum mengerti tentang imunisasi yang ditunjukkan dengan tidak bisa menyebutkan manfaat imunisasi, jenis imunisasi dan jadwal pemberian imunisasi. Hasil wawancara terhadap 5 orang ibu balita dengan imunisasi lanjutan tidak lengkap beralasan bahwa tanpa imunisasi tidak apa-apa dan sibuk bekerja. 5 dari 10 ibu menyampaikan bila imunisasi tidak diantar suami, suami tidak mengetahui dan tidak mengingatkan jadwal imunisasi, suami menyerahkan sepenuhnya keputusan pemberian imunisasi anak pada istri.

Upaya yang dilakukan Puskesmas dalam meningkatkan cakupan imunisasi lanjutan yaitu edukasi mengenai manfaat imunisasi lanjutan dalam kelas balita, edukasi melalui platform digital Puskesmas dan pelaksanaan imunisasi lanjutan di posyandu-posyandu.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan suami dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan Ibu dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.
- b. Mengetahui gambaran dukungan suami di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.

- c. Mengetahui gambaran kelengkapan imunisasi lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.
- e. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Desa Sri Gunung Wilayah Kerja Puskesmas Sri Gunung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam penyusunan materi edukasi terkait determinan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita. Temuan ini juga dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang faktor yang berhubungan dengan kondisi tersebut.

- b. Bagi Penelitian

Studi ini diharapkan memperkaya referensi akademis bagi peneliti berikutnya, terutama yang menggunakan pendekatan metodologis berbeda guna mengeksplorasi lebih mendalam mengenai kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Sri Gunung

Hasil penelitian ini diharapkan puskesmas bisa membuat strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam imunisasi lanjutan sehingga cakupan imunisasi lanjutan pada balita meningkat.

b. Bagi Bidan

Temuan ini diharapkan menjadi sumber informasi aktual bagi bidan dalam meningkatkan kompetensi klinis, khususnya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum ilmu kebidanan, terutama pada kajian kesehatan balita terkait kelengkapan imunisasi lanjutan.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita.